

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan tujuan utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia baik dari segi spiritual, kognitif, afektif, emosi, sosial dan kemandirian yang merupakan wujud kepribadian bangsa dan telah mengarahkan dunia pendidikan untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter. Albertus (2010:80) menyatakan bahwa “karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”. Lain lagi dengan Russel Williams (Q-Anees&Hambali, 2008:99) mengungkapkan bahwa “karakter ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat serta kokoh apabila sering dilatih dan dipakai. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwa karakter seseorang adalah ciri khas dari orang tersebut yang merupakan hasil bentukan lingkungan melalui pembiasaan dan tauladan.

Thomas Lickona (Megawangi, 2007:57) mengungkapkan bahwa tanda-tanda sebuah negara menuju jurang kehancuran adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja;
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk;
3. Pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan;
4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol;
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
6. Penurunan etos kerja;
7. Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru;
8. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara;
9. Ketidakjujuran yang begitu membudaya;
10. Rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona mengenai ciri-ciri kehancuran sebuah bangsa hal tersebut sudah mulai terlihat dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia sehingga membutuhkan penanganan yang serius dengan segera yaitu dengan menghadirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia dengan menghadirkan kembali pendidikan budi pekerti dalam wujud yang lebih sempurna yaitu pendidikan karakter. T. Lickona (Q-Anees & Hambali, 2008:107) menyimpulkan “pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis”, sedangkan Brooks dan Goble (Albertus, 2010:116), menyatakan bahwa dengan menerapkan pendidikan karakter secara sistematis dalam pendidikan dasar dan menengah akan memberikan manfaat yang besar bagi siswa, guru, orang tua dan instansi, manfaat tersebut yaitu terjadinya perbaikan dalam hal disiplin, rasa percaya diri siswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa dan guru serta berkurangnya tindakan vandalisme di sekolah. Pendidikan karakter dapat menjadi salah satu obat untuk

menyembuhkan berbagai macam penyakit sosial karena pendidikan karakter yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana pembudayaan dan pemanusiaan.

Pendidikan di Indonesia seolah-olah telah kehilangan visi sehingga dalam proses pembelajaran sering terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan pedoman pembelajaran, hal tersebut menyebabkan bermunculannya berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian karena tatanan masyarakat Indonesia telah melenceng jauh, tujuan pendidikan nasional hanya merupakan kata-kata pemanis sebuah Undang-Undang yang dalam kenyataannya pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan orang-orang yang pandai menipu, pandai berbicara, pandai berkelahi dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya sebagai contoh dalam liputan 6.com tanggal 5 April 2010, dua kelompok pelajar saling serang hal tersebut disinyalir karena adanya dendam antar pelajar, Megawangi (2007:75) berpendapat bahwa “maraknya tawuran antar pelajar di Indonesia merupakan sebuah gejala dari tidak adanya rasa bangga pada diri sendiri, rasa bahwa diri adalah berharga, serta adanya rasa pesimistis untuk menyongsong masa depan yang cerah”.

Selain terjadinya tawuran antar pelajar, dalam berita on line kompasiana.com tanggal 21 April 2010 diungkapkan bahwa korupsi yang dilakukan pegawai pajak Gayus Tambunan bukan dalam skala kecil mengingat banyaknya wajib pajak yang ditangani Gayus dan merupakan perusahaan-perusahaan raksasa di Indonesia, dan berita-berita yang disuguhkan kepada kita selalu dipenuhi oleh berita-berita tentang korupsi, penipuan, sex bebas,

merebaknya geng motor (kenakalan remaja), bahkan pembunuhan seolah-olah nyawa manusia sudah tidak ada artinya lagi. Peristiwa tersebut merupakan sebagian kecil dan masih banyak hal-hal yang dianggap sepele padahal memiliki bahaya besar seperti yang diungkapkan Sugiarto (Hidayatullah 2010:16) salah satu kebiasaan kecil yang dapat menghancurkan bangsa adalah menyontek, berdasarkan hasil pengamatan hal tersebut dilakukan peserta didik mulai dari siswa SD sampai perguruan tinggi. Peristiwa yang telah dipaparkan sebelumnya sebagian besar dilakukan oleh orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan, ternyata pendidikan seseorang tidak menjamin bahwa orang tersebut merupakan orang yang baik, orang yang baik adalah orang yang berkarakter baik. Thomas Lickona (Budimansyah, 2010:38) menyatakan bahwa karakter baik terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good-habit of mind, habit of heart, and habit of action.*

Peristiwa-peristiwa di atas terjadi bukan karena orang-orang tersebut tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dan bukan pula dikarenakan tujuan pendidikan serta kurikulum yang salah, sebenarnya dalam tujuan yang kemudian diperjelas kembali dalam kurikulum yang merupakan pedoman bagi guru untuk merencanakan pembelajaran tercantum dengan jelas bahwa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang berkarakter hanya dalam praktiknya hal tersebut lebih bersifat hafalan/kognitif dan jarang pengaplikasian. Beberapa ahli di atas menyatakan bahwa karakter dapat terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan setiap hari bahkan setiap jam.

Bermula dari permasalahan tersebut, perubahan orientasi pendidikan bangsa ini harus segera dilakukan reformasi secara mendasar pada semua komponen dalam sistem pendidikan kita. Perubahan orientasi pendidikan tidak hanya berkutat sekitar kurikulum namun yang terpenting adalah reformasi sikap mental, pola pikir dan perilaku pelaku pendidikan secara mendasar dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang holistik yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Sekolah dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Maka dalam hal ini guru memiliki peranan penting untuk menjadi sosok pendidik karakter, pendidik karakter harus ditunjang dengan karakter yang baik sesuai dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa karakter merupakan hasil dari latihan yang dilakukan secara berkesinambungan maka pembentukan karakter seseorang tidak dapat dilakukan secara cepat tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama maka upaya untuk membentuk karakter individu harus dilakukan sejak dini karena usia dini merupakan usia emas. Freud (Solehuddin, 1997:2) memandang bahwa masa usia dini adalah masa terbentuknya kepribadian

dasar individu, yang dipenuhi dengan kejadian-kejadian unik dan menyenangkan yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Masih dalam Solehuddin, 1997:2 Ferni meyakini bahwa pengalaman belajar pada masa usia dini tidak akan pernah tergantikan kecuali dimodifikasi. Pendapat-pendapat para ahli yang telah dipaparkan dapat didukung oleh teori mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini, teori-teori tersebut diantaranya adalah teori psikososial yang dikembangkan oleh Erikson (Santrock, 2002), dalam teorinya mengungkapkan lima tahapan psikososial. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan dan ketidakpercayaan (tahun pertama kehidupan)
Kepercayaan pada masa bayi menentukan tahap bagi harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat tinggal yang baik dan menyenangkan.
2. Otonomi dengan rasa malu dan keragu-raguan (1-3 tahun)
Pada masa ini apabila anak terlalu banyak dibatasi dan dihukum maka anak cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.
3. Prakarsa dan rasa bersalah (3-6 tahun)
Pada masa ini, anak diharapkan dapat menerima tanggung jawab atas dirinya sendiri, maianannya, hewan peliharaannya, dengan cara ini diharapkan anak akan memiliki rasa tanggung jawab dan rasa tanggung jawab meningkatkan prakarsa. Perasaan bersalah dan cemas akan muncul ketika anak tidak diberikan kepercayaan.
4. Tekun dan rasa rendah diri (awal-awal sekolah dasar/6-8 tahun)
5. Identitas dan kebingungan identitas (masa-masa remaja)

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Erikson dapat diambil kesimpulan bahwa apabila pada tahapan-tahapan psikososial yang dialami anak terjadi kesalahan perlakuan dari orang dewasa maka akan berkembang karakter yang negatif pada diri anak seperti tidak memiliki rasa percaya diri, tidak percaya terhadap lingkungan, merasa tidak berguna yang akhirnya akan berakibat berkembangnya sikap-sikap antipati terhadap lingkungan sekitar dan diri sendiri.

Selain teori Psikososial Erikson, teori lain yang dapat mendukung pentingnya pendidikan karakter sejak dini adalah teori belajar sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura. Bandura yakin bahwa “individu belajar dengan mengamati, secara kognitif menampilkan perilaku orang lain yang diamati dan kemudian perilaku tersebut teradopsi dalam diri individu”. Mischel, (Santrock, 2002:47), dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam upaya mengembangkan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara memberikan tauladan karena pada masa ini perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang berkembang dengan sangat pesat sehingga anak menjadi peniru yang ulung.

Kesimpulan-kesimpulan dari setiap pendapat para ahli dan teori-teori di atas dapat dibuat kesimpulan secara menyeluruh bahwa masa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan karakter positif pada diri anak dan merupakan masa yang potensial untuk menerapkan pola dasar kehidupan.

Mengingat pentingnya pengembangan karakter positif sejak usia dini maka diperlukan kerjasama yang kuat dari berbagai komponen masyarakat salah satunya adalah kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua karena usia 2 tahun anak sudah memasuki lingkungan sekolah baik itu Play Group maupun Tempat Penitipan Anak dan Taman Kanak-kanak. Ujung tombak dari upaya mengembangkan karakter positif pada anak selain orang tua adalah guru.

Guru merupakan profesi publik yang berkaitan langsung dengan hajat hidup orang banyak.

“Pendidik merupakan profesi yang memiliki fungsi istimewa dalam menjaga keberlangsungan sebuah masyarakat dan sebuah bangsa dengan

demikian negara memiliki kepentingan supaya hanya orang-orang yang berkompentensi yang dapat menjadi guru untuk mengajar di dalam kelas". (Albertus, 2009:26).

Guru merupakan agen atau ujung tombak dari upaya negara mewujudkan cita-cita bangsa yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru adalah pelaku perubahan, sebagai sosok yang menjadi agen perubahan seorang guru harus memiliki kompetensi yang dapat mempertegas identitasnya sebagai guru. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru telah diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 BAB IV Bagian Kesatu Pasal 10 (1) kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik; kompetensi sosial adalah kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar; kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Berdasarkan penjabaran mengenai kompetensi guru yang diuraikan dengan jelas dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tentunya negara dan seluruh komponen bangsa memiliki harapan besar bahwa dengan adanya standar kompetensi guru mampu mencetak guru-guru yang berkarakter sehingga dapat menjadi pendidik karakter bangsa.

Menjadi guru bukan hal yang mudah, dibutuhkan ketekunan, kesabaran dan keterampilan dalam menyampaikan materi dan menghadapi peserta didik.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Permadi dan Arifin (2010) bahwa:

“Mengajar bukan suatu hal yang mudah dilakukan karena dalam mengajar selain diperlukan keterampilan yang tinggi sehingga apa yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan peserta didik dapat menerimanya dengan baik tanpa ada unsur rasa tereksplorasi oleh guru untuk mengetahui atau memahami apa yang disampaikan oleh guru”.

Keterampilan mengajar harus dimiliki oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar untuk terwujudnya sinegritas antara guru dan peserta didik sehingga tidak terjadi penyimpangan dari tujuan yang akan dicapai yaitu tujuan pendidikan nasional.

Baihaqi (2007:45) mengungkapkan bahwa “setiap guru harus menjadikan semboyan *Tut wuri Handayani* yang artinya anak yang bersikap aktif dan pendidik berfungsi sebagai orang yang mengarahkan dan melayani, sebagai pijakan dalam melaksanakan tugas mendidik anak bangsa”. Semboyan tersebut sebagai salah satu pegangan pendidik dalam mendidik peserta didik sehingga terwujudnya pendidik karakter yang ideal berdasarkan perundang-undangan yang berlaku yaitu memenuhi setiap point yang tertera dalam Undang-Undang Guru dan Dosen serta dalam Permen No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Guru profesional harus mampu menerapkan berbagai metode atau bahkan menciptakan metode baru dalam upaya mengoptimalkan potensi peserta didik dan menjadikannya individu-individu yang berkarakter positif. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional

yaitu dengan cara menerapkan pendidikan karakter berbasis “9 pilar karakter”. Pendidikan karkater berbasis “9 pilar karakter” ini menyampaikan mengenai karakter-karakter dasar yang akan mencerminkan sosok individu yang berkarkater positif yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan. Kelebihan dari pendidikan karakter berbasis “9 pilar karakter” ini adalah “Masing-masing tema Pilar terdiri dari berbagai macam contoh kegiatan praktis bagi para pendidik yang terfokus pada metode: *knowing the good, feeling and loving the good and acting the good*” (Megawangi, 2007:10) dan “dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam seluruh aspek perkembangan anak” (Megawangi, 2007:5) sehingga dalam pelaksanaannya upaya mengembangkan karakter positif anak tidak berdiri sendiri karena pendidikan karakter bukan merupakan disiplin ilmu. Upaya menerapkan pendidikan karakter berbasis “9 pilar karkater” dilakukan secara holistik atau terintegrasi dengan aspek-aspek pengembangan lain sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh anak karena dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa metode salah satunya adalah “*learning by doing* yaitu anak melakukan secara langsung aktivitas yang menunjang pembelajaran untuk membantu anak dengan cepat memahami materi yang diberikan” hal tersebut sesuai dengan perkembangan anak, masa usia dini adalah masa eksplorasi dan meniru.

Manfaat yang didapat dari pendidikan karakter berbasis “9 pilar karakter” bagi anak usia dini salah satunya adalah anak tidak merasa terbebani harus menghafal atau di *drill* karena mereka hanya melaksanakan pilar-pilar yang ada dalam sebuah kegiatan kemudian merefleksikannya secara verbal.

Mewujudkan sosok individu yang memiliki karakter positif tidak hanya ditunjang oleh metode atau materi yang ideal tetapi diperlukan sosok yang ideal yaitu pendidik. Pendidik merupakan sosok penting dalam proses pendidikan, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di RA Bina Ilmu Anak Shaleh, pendidik berupaya untuk mengembangkan pendidikan karakter yaitu dengan memunculkan konsep pendidikan tersendiri yang akan menjadi pijakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan dinamakan BIAS *edu-concept* yang terdiri dari *Physical* dengan kegiatan olah raga, *fieldtrip* dll, IQ (metode ramah otak), EQ (aplikasi pengembangan EQ melalui 9 pilar karakter) 9 pilar karakter tersebut yaitu:

1. Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Amanah/kejujuran, Bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

SQ (kegiatan do'a harian, mutiara hadist, dan praktek ibadah), *life skill*. Metode pembelajaran yang digunakan di RA Bina Ilmu Anak Shaleh cukup beragam seperti pembelajaran yang ramah otak, pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, *learning by doing*, *problem based learning*, dan sistem sentra, sedangkan

kurikulum yang dipergunakan adalah penggabungan dari tiga kurikulum yaitu kurikulum Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional, dan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF).

Setiap pendidik diwajibkan untuk memahami dan mampu mengaplikasikan hal yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya yaitu dengan mengikuti berbagai pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan baik itu yang diselenggarakan oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) maupun oleh pihak luar. Pelatihan-pelatihan yang diikuti meliputi pendidikan anak pra sekolah, kecerdasan emosi, komunikasi efektif, *student active learning*, *Development Appropriate Practices (DAP)*, *Whole Language*, *Life Skill* dan hal-hal lain yang berkaitan dengan isu terkini seputar pendidikan anak. Pendidik dilatih untuk melihat setiap perkembangan anak, hal ini bertujuan agar pendidik dapat memberikan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian kondisi belajar yang tercipta tidak berpusat pada pendidik seperti pada kebanyakan sekolah di Indonesia tetapi berpusat pada anak (*children center*).

Sebelum menerapkan pendidikan karakter dan program lainnya, RA Bina Ilmu Anak Shaleh menerapkan sistem pembelajaran yang meng-*drill* anak dan hasilnya hanya memuaskan sementara kemudian setelah menyadari pentingnya pendidikan karakter maka pada tahun 2007 mulai menerapkan program pendidikan karakter dan berdasarkan hasil penelusuran bahwa RA Bina Ilmu Anak Shaleh merupakan satu-satunya sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter “9 pilar karakter”. Kondisi tersebut mendorong penulis untuk melakukan

penelitian lebih seksama mengenai Penerapan Program Pendidikan Karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan umum dari penelitian ini yaitu *Bagaimana penerapan program pendidikan karakter di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung?*. Secara khusus dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa sumber keilmuan atau filosofi penerapan program pendidikan karakter di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung?
2. Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kec. Rancasari-Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kec. Rancasari-Bandung?
4. Bagaimana penilaian program pendidikan karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung?
5. Bagaimana peran guru dalam penerapan program pendidikan karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung?
6. Apa keunggulan dan kelemahan program pendidikan karakter berdasarkan “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Penerapan Program Pendidikan Karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Sholeh Kecamatan Rancasari-Bandung*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik tentang:

1. Sumber keilmuan atau filosofi penerapan program pendidikan karakter di RA Bina Ilmu Anak Sholeh Kecamatan Rancasari-Bandung.
2. Perencanaan program pendidikan karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Sholeh Kec. Rancasari-Bandung.
3. Pelaksanaan program pendidikan karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Sholeh Kec. Rancasari-Bandung.
4. Penilaian program pendidikan karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Sholeh Kecamatan Rancasari-Bandung.
5. Peran guru dalam penerapan program pendidikan karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Sholeh Kecamatan Rancasari-Bandung.
6. Keunggulan dan kelemahan program pendidikan karakter berdasarkan “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Sholeh Kecamatan Rancasari-Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis

- a. Pihak sekolah dan pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dan pendidik agar dapat memahami tentang pendidikan karakter serta aplikasinya

dalam pembelajaran di sekolah sehingga kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua sehingga dalam melaksanakan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak, tidak berorientasi kognitif, dan benar-benar menekankan pendidikan karakter yang positif pada anak.

c. Bagi Peneliti

Setelah adanya penelitian ini diharapkan untuk kedepannya ada yang melanjutkan penelitian mengenai pendidikan karakter dengan menghadirkan metode atau strategi baru dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

E. Asumsi Dasar

1. Karakter dapat ditanamkan kepada anak sejak dini karena pengalaman pada masa usia dini akan menjadi dasar jiwa yang tetap dimasa yang akan datang.
2. Penerapan pendidikan karakter yang benar harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik.
3. Upaya menerapkan program pendidikan karakter baik ditingkat pendidikan usia dini khususnya maupun dalam dunia pendidikan secara umum memerlukan dukungan yang sinergis dari berbagai pihak baik pemerintah, instansi pendidikan, dan lapisan masyarakat sehingga tujuan dari penerapan pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik.

4. Tauladan dan pembiasaan adalah kunci utama dalam mengembangkan karakter baik dalam diri anak.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemanfaatan, perihal mempraktekkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000:1180).
2. Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000:891).
3. Perencanaan adalah suatu penentuan urutan tindakan, perkiraan biaya serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas data dengan memperhatikan prioritas yang wajar dengan efisien untuk tercapainya tujuan. Suherman (Sudjana, 2004:58)
4. Perencanaan program adalah penekanan pada proses pembuatan keputusan tentang arah dan intensitas yang akan dicapai. (Yusnadi dan Hanifah, 2010)
5. Penilaian program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan, atau proyek. Mugiadi (Sudjana, 2006:21)
6. “Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya”. Lickona (Q-Anees & Hambali, 2008:99).
7. Pilar adalah tiang penguat, dasar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000:873).
8. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Moeliono (Fattah, 2008:17).

9. Karakter adalah ciri khas dari orang tersebut yang merupakan hasil bentukan lingkungan melalui pembiasaan dan tauladan.

G. Metode Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Masyhuri dan Zainuddin (2008:35) mengungkapkan beberapa definisi mengenai metode studi kasus diantaranya bahwa studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Usman dan Akbar (1996:5) memberikan pandangan lain mengenai metode studi kasus, menurut Usman dan Akbar bahwa studi kasus bermaksud mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Mengenai definisi metode studi kasus dipertegas lagi oleh Saptiah (Setyawati, 72:2011) bahwa studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus.” Saptiah (Setyawati, 72:2011) studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode studi kasus adalah upaya mempelajari suatu kasus atau kejadian secara lebih intensif, terperinci, dan mendalam mengenai latar belakang suatu keadaan individu, masyarakat, dan lembaga kemudian dihimpun dan dianalisis sehingga terungkap dengan baik mengenai permasalahan yang sedang diteliti,

dalam penelitian studi kasus ini, jenis data yang diambil adalah jenis data kualitatif, dimana data diambil dari pengamatan langsung oleh peneliti mengenai penerapan program pendidikan karakter “9 pilar karakter” di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung.

Metode studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif, yang dimaksud penelitian deskriptif menurut Sanjaya (Yustiani, 2009:50-51) menjelaskan bahwa ‘pengertian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesa dan sebagainya. Penelitian deskriptif hanya mencoba menggambarkan apa adanya’. Sesuai dengan yang diungkapkan Arikunto (Yustiani, 2009:50-51) bahwa ‘penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan’. Pengertian tersebut diperjelas kembali oleh Zuariah (Pujarama, 2009:58) mengungkapkan bahwa ‘penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif cenderung tidak mencari atau menjelaskan saling hubungan dan menguji hipotesis’. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menjelaskan keadaan yang sebenarnya tanpa harus menjelaskan hubungan atau hipotesis.

Alasan dari penggunaan metode studi kasus adalah bahwa penelitian yang dilakukan di RA Bina Ilmu Anak Shaleh merupakan upaya untuk memperoleh data dan mengungkapkan secara faktual kondisi dilapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi dan bukan menguji hipotesis tetapi

berusaha untuk menyimpulkan beberapa informasi yang berbeda mengenai penerapan program pendidikan karakter sehingga dapat terungkap dengan jelas tanpa ada upaya rekayasa dari pihak manapun.

2. Lokasi dan Sumber Penelitian

Lokasi penelitian adalah RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung. Sumber penelitian adalah kepala sekolah dan guru-guru di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung, alasan pengambilan keputusan tersebut adalah bahwa guru-guru di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung adalah guru yang mengikuti pelatihan pendidikan holistik berbasis karakter yang menerapkan 9 pilar karakter di Depok sehingga dapat mempermudah penelitian dalam mengidentifikasi upaya guru di RA Bina Ilmu Anak Shaleh Kecamatan Rancasari-Bandung dalam mengembangkan program pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu gabungan dari tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi berpartisipasi, wawancara dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2009:63). Observasi dilakukan dengan cara ikut terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran, wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dan yang diwawancara adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua murid, sedangkan data tertulis yang dianalisis merupakan data dari tahun ajaran 2010-2011.